

## **Impact Evaluation Kartu Petani Mandiri (KPM) terhadap Eksistensi Kemiskinan Kabupaten Bojonegoro di Era Pandemi Covid-19**

**Rizky Oktabriani Putri\*, Ike Widiyaningrum**

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bojonegoro

\*Email korespondensi: rizkyoktabriani\_putri@yahoo.co.id

---

### **Abstract**

*Agricultural productivity is one of the main issues in agricultural development and has a close relationship with poverty, especially in the era of the Covid 19 Pandemic. Therefore, research on the effectiveness of poverty reduction in the agricultural sector is still very much needed. In line with this, the purpose of this study is to evaluate the poverty alleviation strategy of the agricultural industry (Providing Kartu Petani Mandiri Stimulus for Farmer Groups) in Bojonegoro Regency before (ex-ante impact) and after (ex-post crash) the national disaster of the Covid 19 pandemic. The method used to measure the program's effectiveness is Impact Evaluation through Treatment Effect Analysis with three research models using agricultural survey data (Farmers Exchange Rate/NTP) in Bojonegoro Regency 2019-2020. The factors used as research determinants are agricultural productivity with control variables of agricultural land area, water sources, labor and production quantities, production value and agricultural production costs with control variables Dummy KPM, Dummy Main water sources, Dummy Types of Plants, Acceptable Index farmer (IT), farmer paid index (IB) and age. The results showed that the agricultural productivity of the recipient group was higher than the productivity of non-recipients of the Kartu Petani Mandiri (KPM). The effect of Kartu Petani Mandiri (KPM) ownership on Total Production and Production Value is significantly positive and significantly negative on production costs.*

*Keywords: Impact Evaluation, Kartu Petani Mandiri (KPM).*

### **Abstrak**

Produktivitas pertanian menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan pertanian dan memiliki keterkaitan yang erat dengan eksistensi kemiskinan khususnya di era Pandemi Covid 19. Oleh karena itu riset tentang efektivitas penanggulangan kemiskinan di sektor pertanian masih sangat dibutuhkan. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi penanggulangan kemiskinan sektor pertanian (Pemberian Stimulus Kartu Petani Mandiri untuk Kelompok Tani) di Kabupaten Bojonegoro sebelum (*ex-ante impact*) dan sesudah (*ex-post impact*) bencana nasional pandemic Covid 19. Metode yang digunakan untuk mengukur efektivitas program adalah *Impact Evaluation* melalui *Treatment Effect Analysis* dengan 3 model penelitian yang menggunakan data survey pertanian (Nilai Tukar Petani/NTP) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2020. Faktor-faktor yang digunakan sebagai determinan penelitian adalah produktivitas pertanian dengan variabel kontrol luas lahan pertanian, sumber air, tenaga kerja dan jumlah produksi, nilai produksi dan biaya produksi pertanian dengan variabel kontrol Dummy KPM, Dummy Sumber air utama, Dummy Jenis Tanaman, Indeks diterima petani (IT), Indeks dibayar petani (IB) dan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya produktivitas pertanian kelompok penerima lebih tinggi

dibandingkan produktivitas bukan penerima Kartu Petani Mandiri (KPM). Adapun pengaruh kepemilikan Kartu Petani Mandiri (KPM) terhadap Jumlah Produksi dan Nilai Produksi adalah signifikan positif dan signifikan negatif pada biaya produksi.

Kata Kunci: *Impact Evaluation*, Kartu Petani Mandiri (KPM).

## **Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 merupakan wabah internasional yang saat ini tengah melanda seluruh Negara di dunia. Badan Pusat Statistik<sup>1</sup> (BPS, 2021) dalam publikasinya menyebutkan jika capaian ekspor dan peningkatan produksi sektor pertanian selama pandemi Covid-19 menunjukkan sisi yang positif. Hal ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro, kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro terhadap PDRB tahun 2011 hingga tahun 2019 menunjukkan rata-rata 14,46 persen atau sektor terbesar kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Namun Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2016-2019 menunjukkan angka yang fluktuatif atau cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan atau tantangan di sektor pertanian.

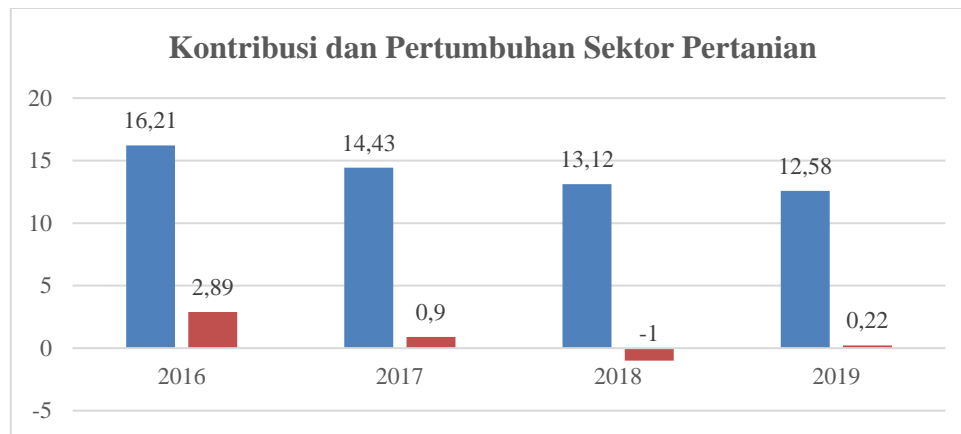
Grafik 1 menunjukkan jika selama tahun 2016 hingga tahun 2019, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro menunjukkan angka yang fluktuatif, di tahun 2019 kontribusi menunjukkan angka sebesar 12,58 persen. Grafik di atas juga menunjukkan jika pertumbuhan sektor pertanian terus mengalami penurunan, terlebih di tahun 2018 sebesar -1 persen dan perlahan meningkat di tahun 2019 sebesar 0,22 persen.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam upaya melakukan peningkatan produktivitas pertanian dengan merumuskan salah satu kebijakan dan program yang yakni memberikan stimulus percepatan pembangunan ekonomi daerah adalah dengan menerbitkan Kartu Petani Mandiri (KPM). Program ini berisikan program bantuan modal, akses pelatihan serta usaha pengembangan usaha tani, jaminan pembelian hasil

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, 2020

**Grafik 1. Kontribusi dan Pertumbuhan Pertanian Kabupaten Bojonegoro  
Tahun 2016-2019**



pertanian serta asuransi jika kelompok tani mengalami gagal panen. Program ini memiliki tujuan untuk dapat mendorong perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Terlebih mayoritas penduduk Kabupaten Bojonegoro bekerja disektor pertanian, merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menyebutkan sebanyak 39% penduduk Kabupaten Bojonegoro bekerja disektor pertanian atau ekuivalen dengan 1.200 kelompok Tani (GAPOKTAN). Sedangkan Nilai Tukar Petani mengalami penurunan dari tahun 2019 (106,40) menjadi (105,26) di tahun 2020 atau ekuivalen dengan 1,14. Program KPM diharapkan dapat membantu masyarakat kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kesejahteraan pangan dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lain, yakni bagaimana peran Program Petani Mandiri atau pemberian stimulus Kartu Petani Mandiri (KPM) di beberapa daerah di Indonesia. Mufidah (2020) menyatakan jika Program Petani Mandiri (PPM) atau stimulus Kartu Petani Mandiri (KPM) di Kabupaten Bojonegoro tidak hanya memberi dampak positif terhadap petani, akan tetapi keluarga atau anak petani juga mendapatkan dampak positif karena adanya bantuan berupa beasiswa pendidikan. Secara tidak langsung program ini juga akan meningkatkan SDM atau berkorelasi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Azida (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan jika adanya kartu tani di Desa Kalisalak dan Desa Sidomulyo memberikan banyak manfaat bagi petani. Dimana adanya kartu tani dapat mempermudah akses petani untuk memperoleh pupuk subsidi dan menjadikan para petani mudah dalam mengakses bantuan permodalan di lingkup perbankan<sup>2</sup>. Adapun penelitian Ma'arif (2021) menyatakan jika petani wortel di Desa Punten Kabupaten Batu memiliki respon yang relatif tinggi terhadap program kartu tani, hal ini disebabkan oleh banyaknya keuntungan yang akan didapatkan oleh para petani baik dari segi akses pelayanan maupun akses lainnya, seperti akses pelayanan untuk permodalan dan akses untuk memperoleh benih dan pupuk<sup>3</sup>.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut teori yang dikemukakan (Fare *etc*, 1985) pentingnya pembangunan ekonomi di negara maju maupun negara berkembang disebabkan oleh adanya sektor pertanian yang menjadi sektor utama. Sektor pertanian dinilai mampu menyediakan bahan untuk kehidupan manusia serta menyediakan faktor-faktor produksi yang nantinya akan ditransformasikan menjadi produk siap untuk dikonsumsi manusia. Tingkat Kesejahteraan petani memiliki dampak pada angka kemiskinan suatu daerah, khususnya di kawasan pedesaan. Hermawan (2012) dan Setiyowati, *etc* (2018) dalam penelitiannya menjelaskan jika sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin di kawasan pedesaan dibandingkan perkotaan. Wilayah perkotaan memiliki kecenderungan dalam sektor industri, karena dalam sektor ini berperan penting dalam penurunan jumlah kemiskinan perkotaan. Sehingga dapat disimpulkan jika sektor pertanian masih menjadi *leading sector* dalam penurunan kemiskinan khususnya di kawasan pedesaan.

Unsur penting yang dijadikan salah satu indikator dalam penentuan kesejahteraan petani khususnya di pedesaan adalah besarnya pendapatan dan pengeluarannya. Dalam

---

<sup>2</sup> Azida, I, Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak Dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, *Skripsi*, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017.

<sup>3</sup> Ma'arif, S, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Wortel Dalam Pemanfaatan Program Kartu Tani Di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu, *Skripsi*, Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Malang, Malang, 2021.

hal ini salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Perhitungan ntp diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayarkan. Simatupang dan Maulana (2008) menyatakan jika ukuran kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam rangka menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam pengukuran tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi Nilai Tukar Petani (NTP), relatif semakin sejahtera tingkat kesejahteraan para petani (Silitonga, 1995; Sumodiningrat, 2001; Tambunan, 2003; Masyhuri, 2007). Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) yang dikembangkan Badan Pusat Statistik (BPS), identik dengan konsep rasio paritas (Parity Ratio) yang banyak dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1930 an (Tomek & Robinson, 1981).

### **Metodologi**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah populasi seluruh rumah tangga usaha pertanian yang ada di Kabupaten Bojonegoro berjumlah 239.734 dan tersebar di 28 Kecamatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode slovin dengan asumsi margin error ( $e = 0,05\%$ ) atau dapat disimpulkan jumlah sampel sebesar 933. Penelitian ini melakukan survey di 16 titik atau pasar Kecamatan di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan pasar dilakukan secara *purposive* terhadap pasar di kecamatan rural yang terpilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Paling besar di kecamatan terpilih; 2) Komoditas yang diperdagangkan beranekaragam; 3) Terletak di desa Rural; 4) Kegiatan Ekonomi sangat tinggi.

Teknik sampling untuk metode ini dilakukan secara non random, dimana petani yang menerima Kartu Petani Mandiri (KPM) dijadikan sebagai kelompok treatment dan petani bukan penerima Kartu Tani Mandiri (KPM) dijadikan sebagai kelompok kontrol.

Metode yang digunakan dalam studi atau penelitian ini adalah analisis dampak atau *impact evaluation* yang bertujuan untuk menghitung perubahan *outcome* pada individu atau kelompok akibat adanya suatu intervensi. Secara matematis, *impact evaluation* dapat dituliskan sebagai berikut:  $IE = Y1 - Y0$ .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Treatment Effect Analysis* dengan persamaan

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 DKPM_i + \beta_2 X_i + \varepsilon;$$

Dimana:

$Y_i$ = Pendapatan/produksi;

DKPM= dummy program/tidak;

$X_i$ = Variabel Kontrol.

Setelah diperoleh kelompok kontrol, maka dampak akan dihitung dari selisih: rata-rata *outcome* kelompok penerima program dengan rata-rata *outcome* kelompok control. Metode ini juga disebut dengan *Average Treatment Effect* yang dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$ATE = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^n \{D_i[Y_i - m_0(x_i)] + (1 - D_i)[m_1(x_i) - Y_i]\}$$

Untuk menghitung ATE, diperlukannya data luas lahan, sumber air utama pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian.

### Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis dampak atau *impact evaluation* Kartu Petani Mandiri (KPM), responden dikelompokkan menjadi dua yakni penerima KPM dan bukan penerima KPM. Jumlah penerima KPS atau kelompok treatment sebanyak 933 responden dan jumlah non penerima KPM sebanyak 91 responden. Variabel yang dijadikan *outcome* adalah jumlah produksi gabah kering panen per ha, komoditas ini merupakan ukuran produktivitas di sektor pertanian.

**Tabel 1**  
**Average Treatment of Treated Dampak KPM terhadap Produktivitas**

<b>Sample</b>	<b>Kelompok Treatment</b>	<b>Kelompok Kontrol</b>	<b>Perbedaan Rata-rata</b>	<b>Std. Err</b>	<b>T-stat</b>
<b>ATT</b>	6,535	6,166	0,369	0,151	2,43
<b>Obs</b>	933	91			

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Hasil diatas menunjukkan jika program KPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Berdasarkan metode *Average Treatment of Treated* menunjukkan jika produktivitas kelompok penerima KPM sebesar 6,535 ton/ha sedangkan kelompok yang tidak menerima KPM menghasilkan produktivitas sebesar 6,166 ton/ha. Dapat disimpulkan jika pemberian stimulasi KPM memberikan peningkatan produktivitas pertanian sebesar 0,369 ton/ha.

Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap bagaimana pengaruh Kartu Petani Mandiri terhadap peningkatan jumlah produksi, nilai produksi dan penurunan biaya yang dijadikan menjadi tiga model. Dalam ketiga model ini, variabel yang dijadikan variabel kontrol adalah Usia, Level Pendidikan, Keberadaan Irigasi dan Status Pekerjaan Utama (Petani atau Non-petani).

Model pertama pengaruh KPM terhadap jumlah produksi pertanian menunjukkan jika pemberian stimulan KPM akan berdampak positif dan signifikan di level 1% (0,01) dengan koefisien sebesar 1,447. Kondisi ini mengartikan jika kelompok yang memiliki Kartu Petani Mandiri akan lebih tinggi jumlah produksinya sebesar 1,447% dibandingkan dengan yang tidak memiliki KPM.

Model kedua juga menunjukkan hal yang sama dengan model kedua, yakni pengaruh KPM terhadap nilai produksi pertanian. Dimana hasil estimasi menunjukkan jika pemberian KPM berpengaruh positif dan signifikan di taraf 1% (0,01) dengan koefisien 1,624. Hal ini mengartikan jika kepemilikan KPM akan meningkatkan nilai produksi sebesar 1,624%.

**Tabel 2**  
**Pengaruh KPMM terhadap Perubahan Jumlah, Nilai dan Biaya Produksi**

	<b>Coef</b>	<b>Std.Error</b>
<b>Model 1</b>		
<b>Jumlah Produksi</b>		
Dummy KPM	1.447***	0.184
Usia	0.00993	0.00771
SD	-0.784	0.571
SMP	-0.709	0.586
SMA	-0.927	0.588
Sarjana	-1.360**	0.641
Dummy Irigasi	-0.832**	0.155
Dummy Pekerjaan	-0.131	0.193
<b>Model 2</b>		
<b>Nilai Produksi</b>		
Dummy KPM	1.624***	0.197
Usia	0.0216**	0.00933
SD	-0.625	0.656
SMP	-0.459	0.676
SMA	-0.799	0.743
Sarjana	-1.026	0.176
Dummy Irigasi	-0.280	0.243
Dummy Pekerjaan	-0.342	0.243
<b>Model 3</b>		
<b>Biaya Produksi</b>		
Dummy KPM	-2.449***	0.185
Usia	0.00752	0.00721
SD	0.281	0.409
SMP	0.524	0.431
SMA	0.427	0.438
Sarjana	0.211	0.525
Dummy Irigasi	-0.635***	0.133
Dummy Pekerjaan	-0.0556	0.190
*Signifikan 1%	**Signifikan 5%	***Signifikan 10%

Sumber: Hasil olah data, 2021

Model ketiga yakni pengaruh KPM terhadap biaya produksi yang dikeluarkan petani. Hasil estimasi menunjukkan jika kepemilikan KPM berpengaruh negatif dan signifikan di level 1% atau (0,01) dengan nilai koefisien sebesar -2,449. Kondisi ini



mengartikan jika setiap petani yang memiliki KPM akan mengurangi biaya produksi pertanian sebesar 2,449%.

### **Diskusi**

Sektor Pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan merupakan sektor yang memberikan sumbangsih tertinggi kedua di Kabupaten Bojonegoro setelah sektor pertambangan. Kondisi ini diperkuat lagi dengan jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Pemberian stimulus Kartu Petani Mandiri (KPM) kepada kelompok tani merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kemiskinan daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktavianti dan Bondan (2012) jika program-program yang dibentuk dengan tujuan untuk memandirikan para petani dalam hal penciptaan pasar, pengembangan atau pelatihan gapoktan dan lain-lain secara tidak langsung akan mengurangi tingkat kemiskinan di kawasan pedesaan.

Prawoto (2009) juga mengemukakan jika program-program penanggulangan kemiskinan seharusnya tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi akan tetapi memperhatikan aspek lainnya, dalam upaya meningkatkan kemampuan dan mendorong produktivitas pertanian. Adapun strategi yang telah dipilih adalah upaya peningkatan kemampuan masyarakat miskin dalam mendongkrak pendapatan, ikut serta melibatkan masyarakat miskin dalam proses penanggulangan kemiskinan, dan strategi pemberdayaan masyarakat miskin.

Adanya sinergitas bersama dengan para stakeholder terkait dalam penyusunan strategi penanggulangan kemiskinan dibuat dengan memperhatikan aspek lain secara tidak langsung akan berdampak pada jumlah dan nilai produksi bahkan biaya produksi yang harus dikeluarkan petani. Adapun program-program yang disusun oleh Prawoto, Oktavianti dan Bondan merupakan program yang menjadi satu kesatuan dengan Kartu Petani Mandiri seperti halnya Implementasi kebijakan program penciptaan pasar bagi petani dan lain-lain.

### **Kesimpulan Dan Rekomendasi**

Program Kartu Petani Mandiri (KPM) memberikan dampak positif terhadap para kelompok tani di Kabupaten Bojonegoro. Adanya kebijakan Kartu Petani Mandiri (KPM) dapat meningkatkan peluang petani untuk mendapatkan peningkatan pada jumlah produksi, nilai produksi serta menekan penggunaan input produksi atau dalam hal ini biaya produksi yang dikeluarkan akan relatif lebih rendah. Kartu Petani Mandiri (KPM) juga mampu menjangkau petani hutan yang mana jumlahnya relatif besar di Kabupaten Bojonegoro, mengingat setidaknya 40% wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah Hutan, sehingga program peningkatan kesejahteraan petani akan lebih merata.

Adapun implikasi kebijakan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi dalam penggunaan program Kartu Petani Mandiri untuk ditingkatkan kembali, khususnya pada prioritas pelatihan dan pengembangan usaha tani, jaminan hasil pembelian hasil pertanian serta akses untuk memperoleh beasiswa pendidikan bagi keluarga tani yang merupakan keunggulan dari KPM;
2. Perlunya peningkatan sinergi program dengan stakeholder terkait (baik dari Pemerintah Kabupaten maupun dari lingkup pemerintah desa yang notabene lebih memahami permasalahan dan kondisi rural poverty) untuk bergotong royong dalam pengentasan kemiskinan dalam aspek hulu-hilir dan *on-farm* maupun *off-farm*.

## Referensi

- Azida, I, Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak Dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, *Skripsi*, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017.
- Fare, R., Grosskopf, S., & Lovell, C. K. 1985. *The Measurement of Efficiency of Production*. New York: Springer Science and Business Media.
- Hermawan, I. 2012. Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *Journal Mimbar*, Vol 28(2) , 135-144.

- Ma'arif. S, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Wortel Dalam Pemanfaatan Program Kartu Tani Di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu, *Skripsi*, Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Malang, Malang, 2021.
- Masyhuri, 2007. Revitalisasi Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani. Makalah pada Konpernas XV dan Kongres XIV PERHEPI, Surakarta, 3-5 Agustus 2007.
- Mufidah, L. 2020. Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Program Petani Mandiri (PPM). *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1(7) , 1443-1448.
- Oktavianti, H., dan Satriawan, B. 2012. Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 13 (1), 96-112
- Prawoto, N. 2009. Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 9 (1), 56 - 68
- Setiyowati, I.L., Sasongko, dan I. Noor. 2018. Farmer Exchange Rate and Agricultural Land Conversion Analysis to Agricultural Sector Poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 10(2), 35-43.
- Simatupang, P. Dan M. Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI.
- Silitonga C. 1995. Diagnosa Metode dan Penafsiran Angka Nilai Tukar Petani dalam Pangan 6 (23), BULOG, Jakarta: 23-39.
- Sumodiningrat. 2001. Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Tambunan. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia (Beberapa Isu Penting), Penerbit Ghalia. Jakarta.